

# STRATEGI PERANG SEMESTA MELALUI IMPLEMENTASI SILA PANCASILA PERSATUAN INDONESIA GUNA MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## UNIVERSAL WAR STRATEGY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF INDONESIAN UNITY PANCASILA TO PREVENT RADICALISM IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Tonny Sumarno<sup>1</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PROGRAM STUDI STRATEGI PERANG SEMESTA, FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN  
SEMESTA, UNIVERSITAS PERTAHANAN RI  
(tonnysumarsono@gmail.com, lukman.prakoso@idu.ac.id)

**Abstrak** – Daerah Istimewa Yogyakarta adalah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang bersejarah. Sejak bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaan sampai dengan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Yogyakarta bersama rakyatnya telah memberikan karya terbaik bagi bangsa Indonesia. Tingginya budaya yang merupakan warisan para leluhur terpelihara dengan baik. Daerah Istimewa Yogyakarta juga dikenal karena sikap santun masyarakatnya kepada siapapun yang datang. Sebagai kota pelajar, Yogyakarta banyak melahirkan para pemimpin. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemuda dan pemudi di Indonesia maupun manca negara untuk menimba ilmu di Yogyakarta, hal ini menjadikan kota Yogyakarta sebagai “Centre of Gravity” ilmu pengetahuan dan budaya. Terjadinya demo para pelajar Papua sebagai wujud solidaritas akibat berita rasisme penggepungan pelajar Papua di Surabaya, merupakan salah satu indikator munculnya bibit disintegrasi anak bangsa, yang harus segera disikapi oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Pancasila Persatuan Indonesia dapat diterapkan dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Yogyakarta, yang mengancam disintegrasi anak bangsa, dan bagaimana upaya menanamkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila khususnya sila Persatuan Indonesia kepada masyarakat maupun para pelajar yang sedang menimba ilmu di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan sumber data dari data sekunder yang diperkuat beberapa teori. Dari hasil penelitian dan olah data didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan, penyebaran paham radikalisme terhadap disintegrasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Pancasila Persatuan Indonesia dapat diterapkan melalui program Bela Negara dan Membumikan kembali Pancasila, guna mencegah dan menangkal penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Disintegrasi, Implementasi, Pancasila, Radikalisme, Strategi.

**Abstract** – Yogyakarta Special Region is one of the historical provinces in Indonesia. Since the Indonesian nation fought for independence until the struggle to defend independence, Yogyakarta and its people have provided the best work for the Indonesian people. The high culture which is the legacy of the ancestors is well preserved. The Special Region of Yogyakarta is also known for its polite attitude towards anyone who comes. As a student city, Yogyakarta has produced many leaders. So that it becomes a special attraction for young people in Indonesia and abroad to study in Yogyakarta, this makes the city of Yogyakarta a "Center of Gravity" of science and culture. The demonstration of Papuan students as a form of solidarity due to the news of racism surrounding Papuan students in Surabaya is one indicator of the emergence of the seeds of disintegration of the nation's children,

which the Yogyakarta Special Region Government must immediately address. The purpose of this research is to analyze how the Universal War Strategy through the implementation of the Principles of Pancasila of Indonesian Unity can be applied in preventing the spread of radicalism in Yogyakarta, which threatens the disintegration of the nation's children, and how to re-instill the noble values of Pancasila, especially the precepts of the Indonesian Unity, for the students who are studying in Yogyakarta. The method used in this research is to use a qualitative descriptive analysis method with data sources from secondary data which are strengthened by several theories. From the results of research and data processing, it is found that there is a significant influence, the spread of radicalism against disintegration, so it can be concluded that the implementation of the Universal War Strategy through the implementation of the Principles of Pancasila of the Indonesian Unity can be applied through the "Defend the State" and "Re-ground Pancasila" program, in order to prevent and counteract the spread of radicalism in the Special Region of Yogyakarta.

**Keywords:** Disintegration, Implementation, Pancasila, Radicalism, Strategy.

## Pendahuluan

Rumusan ideologi Pancasila yang telah digagas oleh *founding father* menetapkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara dapat diterima oleh semua kelompok dan golongan. Pancasila mampu untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang fragmentaris dan beragam, baik suku maupun budayanya, yang memang berpotensi sangat besar terjadinya konflik dan perpecahan. Bagi negara-negara yang sudah maju, ideologi bukanlah suatu masalah, namun bagi negara berkembang seperti Indonesia, implementasi ideologi Pancasila kadang seringkali menjadi persoalan. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya "Society fragmentis" masyarakat sosial yang beragam dan sangat rentan terhadap disintegrasi (Fathani et al., 2020).

Kita patut bersyukur, bahwa para pendiri bangsa ini telah memberikan pondasi yang kokoh dari keberagaman bangsa ini, bangsa yang kaya budaya, suku dan kekayaan sumber daya alamnya. Pancasila lahir atas dasar kesadaran bersama sebagai bentuk kesediaan rela berkorban demi kepentingan yang lebih besar, yaitu membentuk dan mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang besar. Pancasila adalah sebuah konsensus dasar yang menjadi syarat mutlak untuk membentuk suatu negara yang demokratis (Muslimin, 2016). Berdasarkan laporan data intelejen, Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2016 sudah lama menjadi target kaum radikal dalam menyebarkan pengaruh-pengaruh radikalisme (Mumpuni, 2019).

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, adalah *centre of gravity* dan magnet bagi para generasi muda yang

berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik disana, sehingga menjadikan kota Yogyakarta sebagai salah satu titik rawan penyebaran paham radikalisme yang dapat memecah belah persatuan anak bangsa. Dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda tersebut maka tidak salah apabila kota Yogyakarta dijadikan lahan dalam penyebaran paham radikalisme. Selain Lembaga Pendidikan yang ada di Yogyakarta, target dan sasaran penyebaran paham radikalisme ini juga akan menysasar pada masyarakat desa yang terbelakang dari aspek Pendidikan maupun ekonominya, Dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi komunikasi saat ini, penyebaran paham radikalisme perlu diwaspadai akan menyusup melalui media sosial, salah satunya adalah melalui *you tube*, *face book*, *whatapps* dan *twitter* dengan berbagai modus operandi yang tidak pernah diduga dimana para pelaku akan menarget sasarannya dari generasi milleneal, yang mayoritas dalam aktivitasnya tidak pernah lepas dari *gadget*, berikutnya adalah laju pertumbuhan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dibukanya Bandara Internasional New Yogyakarta

*Internasional Airport (NYIA)* dan pembangunan pelabuhan Adikarto, sangat rawan terhadap penyusupan sindikat yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari latar belakang fenomena dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menganalisanya, dengan judul “Strategi Perang Semesta Melalui Implementasi Sila Pancasila Persatuan Indonesia guna Mencegah Paham Radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Harapannya adalah dengan penerapan Strategi Perang Semesta yang tepat dan terukur melalui implementasi sila Pancasila Persatuan Indonesia, penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dicegah.

### **Metode Penelitian**

Pada penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan tehnik pengumpulan data melalui studi pustaka dan data sekunder dengan model studi kasus. Menurut Creswell, (Sugiono, 2013) metodologi penelitian dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam jenis metodologi penelitian, yaitu: *Phenomenological research*, *grounded theory*, *etnography*, *case study* dan *narrative reseach*. Creswell Pada

penelitian kualitatif dengan model studi kasus, mengatakan, *“Case studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time”*.

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mendapatkan predikat Daerah Istimewa, Predikat istimewa tersebut diberikan atas dasar hak asal-usul Yogyakarta yang telah mempunyai pemerintahan sendiri sebelum terbentuknya Republik Indonesia dan hak keistimewaan tersebut ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penduduk asli

Yogyakarta adalah penduduk yang taat memegang teguh adat istiadat dan budaya, dengan menjadikan kebijakan Sultan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Budaya toleransi dan saling menghargai antar sesama warga menjadikan Yogyakarta dikenal dan dijuluki sebagai *“city of tolerance”* yang ramah dan nyaman bagi warganya maupun kepada pendatang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Yogyakarta sangat terbuka terhadap segala bentuk perbedaan sehingga segala bentuk faham dan pemikiran berkembang di Yogyakarta. Permasalahan justru akan timbul apabila terdapat paham yang memaksakan kehendaknya untuk menerapkan pemikiran maupun ajaran sesuai yang diyakininya kepada orang lain, kelompok dan golongan. paham ini tentunya menghendaki suatu perubahan dan pembaharuan secara drastis, dan untuk mencapainya mereka menggunakan berbagai cara mulai dari cara yang paling halus sampai pada tingkatan ekstrem seperti teror dan kekerasan. Sehingga dapat mengancam kondisi kota Yogyakarta yang kondusif.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama pada tahun 1996 terdapat empat

perguruan tinggi sekuler yakni Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Airlangga (Unair) dan Universitas Hassanudin (Unhas) yang terindikasi adanya peningkatan kegiatan agama yang cenderung eksklusif dan radikal. Peningkatan kegiatan agama ini justru muncul bukan di perguruan tinggi yang berbasis Islam seperti Universitas Islam Sunan Kalijaga (UIN). Perguruan tinggi umum justru lebih mudah untuk dijadikan target rekrutmen sementara untuk Perguruan Tinggi yang berbasis keagamaan dianggap lebih sulit oleh para pelaku penyebaran paham radikalisme (Islam, Sunan, & Yogyakarta, n.d.) Upaya-upaya untuk melakukan pencegahan penyebaran paham radikalisme memang tidaklah mudah, juga membutuhkan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Untuk itulah, penting bagi kita semua untuk memahami secara menyeluruh tentang radikalisme, modus dan akibat yang ditimbulkannya serta bagaimana melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap gerakan radikalisme tersebut salah satunya melalui penanaman ideologi Pancasila (Satriawan, Islami, & Lailam, 2019). Penelitian terkait dengan penyebaran paham radikalisme ini sudah banyak

dilakukan oleh para penilitain, walaupun dengan sudut pandang yang berbeda, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Fathani dkk, dengan judul penelitian, “Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menekan Radikalisme Agama” dimana menurutnya pada saat ini implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat semakin terkikis sehingga perlu adanya implementasi nilai-nilai Pancasila dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna dan nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, melalui sosialisasi. Kemudian penelitian dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa”, yang menyoroti tentang fenomena-fenomena baru tentang metamorfosa strategi baru bagaimana melakukan indokrinasi dalam kadernisasi dan perpindahan target yang semula di perguruan tinggi Islam ke perguruan tinggi berbasis ilmu eksakta dan penelitian berikutnya adalah penelitian dari saudara Satriawan, dengan judul “Pencegahan Gerakan Radikalisme dengan Menanamkan Idiologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas”. Penelitian satriawan ini membahas bagaimana upaya menjaga lingkungan di pedesaan dari pengaruh

paham radikalisme dengan memberdayakan komunitas agama non radikal (N.U) untuk kemudian melaksanakan sosialisasi, diskusi, dan ceramah sebagai langkah-langkah preventif pencegahan secara periodik dan berkelanjutan. Kesamaan penelitian terletak pada temanya yang membahas tentang radikalisme, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan saat ini adalah peneliti akan membahas bagaimana “Penerapan Strategi Perang Semesta Melalui Implementasi Sila Pancasila pada Sila Persatuan Indonesia guna Mencegah Paham Radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dengan menggunakan beberapa teori pendukung, sehingga pembahasan dalam penelitian ini akan lebih komprehensif dihadapkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti berupaya mengangkat nilai-nilai Pancasila pada Sila Persatuan Indonesia agar ditanamkan kembali kepada dunia pendidikan dan pada masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, agar penyebaran paham radikalisme dapat diminimalisir sekecil mungkin. Sehingga dengan tingkat budayanya yang tinggi, Yogyakarta akan tetap menjadi “Centre of Gravity” dalam menimba ilmu.

### **Penerapan Strategi Perang Semesta Melalui Implementasi Sila Pancasila Persatuan Indonesia Guna Mencegah Paham Radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi serta perkembangan lingkungan strategis saat ini, secara global, regional dan nasional berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia, khususnya Ketika memasuki era globalisasi dan revolusi Industry 5.0, hal ini tentunya menjadi salah satu pemicu semakin tingginya tingkat kerawanan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dinamika ini tentunya juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan meningkatnya gaya hidup yang konsumtif dan degradasi nilai-nilai budaya menciptakan tingginya tingkat individualisme masyarakat dari berbagai tingkatan sosial. Sehingga kesenjangan hidup dalam bermasyarakat begitu sangat terasa. Apabila hal ini tidak segera diwaspadai oleh pemerintah dan diantisipasi dengan langkah-langkah yang tepat maka akan berakibat terjadinya gesekan sosial yang merupakan bibit-bibit disintegrasi anak bangsa, yang kemungkinan besar akan dijadikan peluang para pelaku dalam penyebaran

paham radikalisme yang dapat memecah belah persatuan anak bangsa, khususnya pada kalangan anak muda yang memiliki kecenderungan lebih kuat dan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa, hal ini disebabkan karena adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang rawan akan krisis identitas. dan krisis identitas inilah yang membuka peluang terjadinya proses menerima gagasan baru yang bersifat radikal (Widyaningsih, Ag, Soedirman, Muda, & Keberagaman, 2017).

Radikalisme adalah musuh kita bersama, dan radikalisme merupakan bibit atau benih-benih dari terorisme yang dapat merongrong ideologi Pancasila yang dapat mengganggu stabilitas dan keamanan negara. Bagaimanakah upaya dalam pencegahannya? Kemudian bagaimanakah penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Persatuan Indonesia agar dapat mencegah penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta? Letjen TNI JS. Prabowo dalam bukunya yang berjudul “Pokok-Pokok Pemikiran tentang Perang Semesta”, menyebutkan bahwa pada hakekatnya sifat perang semesta adalah bersifat kerakyatan, kesemestaan dan

kewilayahan (Prabowo, 2019) artinya dalam penerapan Strategi Perang Semesta yang diimplementasikan melalui Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila ini membutuhkan elemen-elemen pendukung dalam pelaksanaannya, yaitu; dukungan partisipasi rakyat dengan memanfaatkan segenap sumber daya nasional yang ada dalam pencapaian tujuannya, dan dilaksanakan secara total, terpadu, dan terkoordinasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan TAP MPR Nomor I/MPR/2003 tentang butir-butir Pancasila, pengamalan Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila yaitu, meliputi:

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

f. Mengembangkan Persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan.

Butir-butir pengamalan sila Persatuan Indonesia ini adalah butir-butir pengamalan yang mengokohkan tegaknya persatuan di tanah air (Ahmad, 2021), dari beberapa fenomena yang telah diuraikan diatas, maka Pemerintah Daerah beserta aparat terkait perlu kiranya mengambil langkah-langkah strategis sebagai upaya penangkalan. Menurut teori sinergitas (James A. F. Stoner and Charles Wankel, 1986), tingkat kerjasama yang terbaik adalah dengan sinergistik, yaitu dengan kerjasama yang tinggi dan saling mempercayai serta terpadu, akan menghasilkan keluaran yang lebih besar dari penjumlahan hasil keluaran masing-masing pihak. Langkah pertama Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme salah satunya adalah menciptakan sinergitas dalam penanganannya, dengan melibatkan seluruh unsur-unsur Forkopimda dan *stakeholder* terkait, kemudian menyusun organisasi tugas dalam pelaksanaannya, serta melibatkan aparat territorial

seperti; Bintara Pembina Desa (Babinsa), Komandan Pos Angkatan Laut (Dan Posal), Komandan Pos Angkatan Udara (Komandan Posau) dan pejabat kewilayahan pemerintah setingkat camat, lurah, dan kepala desa. Menciptakan sinergitas, menyamakan Visi dan Misi dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah langkah terpenting dalam pencegahan penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Mencegah Masuknya Radikalisme pada Dunia Pendidikan**

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, dan menjadi incaran seluruh pemuda-pemudi di Indonesia untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi sehingga menjadikan kota Yogyakarta sebagai *Center of Gravity* (COG) dalam menimba ilmu, tingginya minat dan persaingan untuk mengenyam pendidikan di kota Yogyakarta berdampak kepada semakin tingginya tingkat kerawanan kota Yogya terhadap penyebaran paham radikalisme, untuk itu pendidikan Pancasila dan pengamalan 45 butir-butir Pancasila harus tertanam sejak dini di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, untuk memberikan pemahaman dan

pengenalan kepada pelajar bagaimana pengamalan kehidupan berpancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama. Hubungan antara sila pertama dan sila yang lainnya merupakan hubungan yang saling terikat dan saling mengikat seperti mata rantai yang saling terhubung, namun dalam penelitian kali ini peneliti berupaya membahasnya dari aspek sila ketiga yaitu Sila Persatuan Indonesia, karena dari fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang mengindikasikan rentannya nilai disintegrasi anak bangsa di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya bagi para pelajar yang sedang menimba ilmu. Maka dari itu diperlukan langkah-langkah atau upaya untuk “Membumikan Pancasila” pada para pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada dasarnya radikalisme dapat dibedakan kedalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme keagamaan tercermin dari tindakan-tindakan destruktif anarkis atas nama keluarga dari sekelompok orang terhadap pemeluk agama lain atau kelompok seagama yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama salah

satunya adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Para pendukung paham radikalisme islam biasanya menggunakan sarana dan media dalam menyebarkan paham mereka, baik dalam rangka pengkaderan maupun hanya untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas (Sholeh, 2019). Adapun modus operandinya antara lain:

a. Pengkaderan Organisasi, kegiatan pembinaan terhadap anggota atau calon anggota dari anggota simpatisan pengusung radikalisme yang dilakukan dalam bentuk *training* anggota baru dan pembinaan anggota lama. Pembinaan kerohanian SMP/SMA, kegiatan siswa yang tergabung dalam kerohanian islam juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal, kegiatan kesiswaan ini sering disusupi oleh pihak luar yang diundang sebagai pengisi acara dalam kegiatan tersebut.

b. Melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai. Kelompok islam radikal sangat lihai dalam memanfaatkan masjid yang kurang diurus masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid inipun

pernah menjadi berita heboh beberapa waktu yang lalu.

- c. Melalui majalah, *bulletin* dan *booklet*.
- d. Melalui penerbitan buku- buku. Paham radikalisme juga menyusup dan menyebarkan pahamnya melalui buku-buku, baik terjemahan dari Bahasa Arab, yang ditulis oleh para penulis Timur Tengah maupun dari tulisan mereka sendiri.
- e. Melalui media sosial (*Face book*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Youtube* dll), media sosial ini digunakan pelaku untuk menyebarkan informasi-informasi palsu, ujaran kebencian, dan ajakan untuk berbuat anarkis yang dapat memecahkan persatuan anak bangsa. Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang belum tuntas ini, media sosial adalah salah satu fasilitas yang dapat dipergunakan oleh para pelaku.

Dalam hal meminimalisir penyebaran paham radikalisme di sekolah khususnya yang dapat menimbulkan disintegrasi siswa dalam menjalani proses belajar, maka pemahaman tentang Pancasila khususnya pada sila Persatuan Indonesia harus ditanamkan secara bertahap dan terus menerus. Implementasi pengamalannya dapat

ditempuh melalui 2 cara, sebagai berikut, yaitu:

- a. Pencegahan secara Internal  
Lingkup Internal merupakan lingkup yang berada dalam Lembaga Pendidikan itu sendiri dan merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkal penyebaran paham radikalisme, khususnya yang dapat menyebabkan disintegrasi para siswa pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain:

1. Pihak sekolah memberikan program “Bela Negara” bekerja sama dengan instansi militer terkait (AAU/Korem/Lanal) sejak pertama kali penerimaan siswa, dengan maksud untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan, meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam menempuh pendidikan di sekolah, dengan menyisipkan tentang penekanan-penekanan bahayanya paham radikalisme terhadap disintegrasi siswa dalam proses belajar, modus operandinya, sarana-sarana yang digunakan dan bagaimana mengenali ciri-ciri serta upaya menghindarinya.

2. Pihak Sekolah dalam hal ini, Kepala Sekolah dan guru-guru yang mengajar juga harus dapat memberikan suri tauladan bagi anak didiknya, dimulai dari sikap, ucapan dan perbuatan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.
  3. Pihak sekolah juga memberikan kesempatan pengalaman belajar agama yang berbasis anti radikalisme kepada anak didiknya yang sengaja dirancang dan diimplementasikan dengan nilai-nilai pada butir-butir pengamalan sila Persatuan Indonesia.
  4. Pihak sekolah mendorong kegiatan atau aktivitas-aktivitas positif yang mengeksploitasi anak didiknya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, seperti kegiatan Pramuka, OSIS, Ekstra Kulikuler, Olah raga, kesenian dan kerohanian islam yang dapat menciptakan kebersamaan, kekompakan dan meningkatkan persatuan anak bangsa yang menjadi anak didiknya.
  5. Kerjasama antara pimpinan sekolah (Kepala Sekolah) dan guru-guru ataupun antar sesama guru dalam menghadapi, memahami dan menyikapi setiap persoalan anak didik harus selaras, sehingga tidak muncul kesan berbeda-beda dalam melihat persoalan.
  6. Pihak sekolah juga harus mewaspadaai situs-situs di internet yang dapat memicu penyebaran paham radikalisme, dengan terus menerus memberikan penekanan kepada anak didiknya untuk tidak terpancing dengan berita-berita hoaks, ujaran kebencian yang dapat menimbulkan disintegrasi, seperti berita hoaks tentang diskriminasi orang papua, yang memicu pelajar papua akhirnya menggelar aksi demo di Yogyakarta sebagai bentuk solidaritas.
- a. Pencegahan secara internal
    1. Pencegahan secara internal lingkup internal adalah lingkup di dalam Lembaga Pendidikan namun sangat berdampak baik dalam upaya menangkal penyebaran paham radikalisme yang dapat menggerogoti nilai-nilai persatuan atau disintegrasi anak didik, antara lain:
      1. Peran serta orang tua dalam menangkal penyebaran paham
  - b. Pencegahan secara eksternal
    1. Lingkup eksternal adalah lingkup diluar Lembaga Pendidikan namun sangat berdampak baik dalam upaya menangkal penyebaran paham radikalisme yang dapat menggerogoti nilai-nilai persatuan atau disintegrasi anak didik, antara lain:
      1. Peran serta orang tua dalam menangkal penyebaran paham

radikalisme kepada putera puterinya sangat berpengaruh besar dan utama, dengan cara memberikan kasih sayang dan kepedulian kepada putera dan puterinya sehingga tidak kurang perhatian dan kasih sayang, kemudian orang tua juga harus peduli dan ikut memantau dengan siapa anaknya bergaul dan bagaimana lingkungan bermainnya, sehingga apabila mereka keluar jalur dapat segera diingatkan sehingga mencegah hal yang tidak diinginkan.

2. Peran serta masyarakat dilingkungan. Keikutsertaan masyarakat dalam menjaga lingkungannya agar tetap kondusif dan terhindar dari penyebaran paham radikalisme sangat memberikan pengaruh yang signifikan. Komunikasi yang baik dan kerjasama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, pembangunan tempat ibadah dengan melibatkan remaja dan pemuda dilingkungannya menjadikan mereka merasa diperhatikan dan membangun jiwa kebersamaan oleh

masyarakat, sehingga Ketika mereka mendapatkan perhatian dari masyarakat, mereka akan dapat berkontribusi pada hal-hal yang positif.

3. Orang tua dan masyarakat juga turut mewaspadai modus penyebaran paham radikalisme melalui media sosial dan peduli kepada putera-puterinya untuk memberikan pemahaman yang benar terkait dengan berita-berita hoaks di media sosial, ujaran kebencian dan diskriminasi ras, suku dan budaya yang dapat memicu disintegrasi.

Dengan memberikan program Bela Negara dan Membumikan Pancasila khususnya pengamalan pada Sila Persatuan Indonesia secara periodik, dan berkelanjutan dalam program kurikulum pendidikan sekolah, adalah merupakan langkah yang tepat dalam mengimplementasikan Strategi Perang Semesta, tentunya dengan didukung sinergitas antar aparat terkait yang mengisi program "Bela Negara," Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan institusi lembaga pendidikan serta peran serta orang tua dan masyarakat. Berdasarkan teori IITCA Lukman Yudho Prakoso (2016),

implementasi kebijakan pertahanan perlu mempedomani prinsip-prinsip, yaitu: Terintegrasinya antara sumber daya nasional yang ada (*Integratif*), adanya komunikasi yang interaktif antara entitas terkait (*interactive*), komitmen dalam merumuskan sistem transparansi agar terhindar dari kebocoran (*Transparancy*), perlunya suatu entitas sebagai *driver force* untuk menghindari penyalahgunaan kewenangan (*Controlling*), dan terakhir adalah adanya sistem khusus untuk mengukur akuntabilitas kinerja yang telah dilaksanakan (*Acountability*).

Memasukan program “Bela Negara dan Membumikan Pancasila” ke dalam kurikulum pendidikan. merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, semangat rela berkorban dan pantang menyerah, namun secara administrasi guna mendukung program pemerintah terkait reformasi birokrasi, maka teori IITCA Lukman Yudho Prakoso dapat dipedomani untuk mengurangi resiko penyalahgunaan wewenang termasuk penggunaan anggaran yang harus dipertanggungjawabkan.

### **Mencegah Masuknya Radikalisme Pada Masyarakat Desa**

Di Indonesia, aksi radikalisme sebenarnya sudah berlangsung sejak jaman perjuangan kemerdekaan, aksi radikalisme ini muncul sejak adanya Gerakan DI/TII yang kemudian bermetamorfosis dalam berbagai pemikiran, aksi dan tindakan radikal, seperti jamaah islamiah (JI), aksi dan Gerakan sel-sel radikal seperti ISIS yang selalu bergriya secara klandestin di masyarakat, khususnya masyarakat desa dan kelurahan. Mereka memanfaatkan kelengahan masyarakat dalam upaya perekrutan, pelatihan dan mencuci otak (*Brain Washing*) ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga sulit untuk dideteksi. Banyak masyarakat yang kurang kuat iman dan keyakinannya terbawa arus dalam pengaruh doktrin radikalisme sehingga membahayakann masa depannya, karena rata-rata korban perekrutan ini berusia 17 tahun sampai dengan 30 tahunan. Aksi dan gerakan radikalisme di tengah masyarakat ini sangat cepat sekali, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, kultur budaya ketimuran yang santun dan ramah terhadap pendatang asing, dan memandang semua orang adalah baik, permisif terhadap hal-hal baru serta

kondisi sosial ekonomi yang relatif miskin, serta banyaknya pengangguran dan kesenjangan ekonomi justru semakin memudahkan masuknya paham radikalisme di hati dan sanubari masyarakat. Dengan cara mengontrak rumah, para pelaku kemudian melakukan kegiatan agama dan melangsungkan pernikahan dengan penduduk setempat kemudian membangun ikatan emosional dengan masyarakat sehingga semakin menyempurnakan kedok penyamaran pelaku. Bagaimanakah penerapan Strategi Perang Semesta melalui Implementasi Sila Pancasila khususnya sila Persatuan Indonesia agar dapat meminimalisir aksi penyebaran paham radikalisme di desa-desa?

Implementasi Sila Persatuan Indonesia dengan Strategi Perang Semesta dapat diterapkan hanya dengan memanfaatkan keterlibatan seluruh masyarakat desa, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan, sosialisasi yang dilaksanakan di kelurahan atau balai desa tentang ancaman dan bahayanya paham radikalisme terhadap disintegrasi masyarakat desa dengan pola membalikan fakta dan dalil-dalil serta hadist al-quran yang menyimpang pada pembenaran atas tindakan radikalisme di

masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya penangkalan dan pencegahan penyebaran paham radikalisme berarti masyarakat juga mendukung proses pencegahan penyebaran paham radikalisme. Langkah berikutnya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memberdayakan aparat teritorial seperti Bintara Pembina Desa (Babinsa), Pos Angkatan Laut (Posal) dan Pos Angkatan Udara (Posau) di kewilayahan untuk mengawasi, mendeteksi dan melaksanakan pencegahan. Keterlibatan aparat teritorial dari Babinsa, Pos Angkatan Laut dan Pos Angkatan Udara di kewilayahan tentunya akan dapat memberikan efek gentar serta membatasi ruang gerak oknum penyebar paham radikalisme di desa-desa.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Perang Semesta melalui Implementasi Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila guna Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dalam proses pencegahan dan pendeteksian dini terhadap penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta, tentunya terdapat hal-hal yang menjadi kendala dan hambatan namun juga terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan. Adapun

kendala dan hambatan yang dihadapi di lapangan, terkait dengan proses pencegahan penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain:

- a. Lemahnya penegakan hukum
- b. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan.
- c. Lemahnya pemahaman tentang ideologi Pancasila
- d. Kurangnya dialog antar umat beragama
- e. Kurangnya pemahaman agama
- f. Kesenjangan Ekonomi
- g. Lemahnya peran intelegen di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- h. Lemahnya pengawasan terhadap para pendatang baru.

Sedangkan hal-hal yang mendukung dan dapat dijadikan peluang dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain:

- a. Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sangat menghormati Sultan sebagai pemimpin di Keraton Yogyakarta, dan apa yang menjadi kebijakan Sultan, masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta akan tunduk dan hormat pada perintah Sultan.

- b. Tingkat pendidikan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai kota pelajar, mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang baik. Sehingga dalam proses pembinaannya akan lebih mudah.
- c. Daerah Istimewa Yogyakarta di cover oleh institusi aparat penegak hukum, baik di pemerintahan kota provinsi sampai pada kecamatan, kelurahan dan desa-desa pesisir.
- d. Identitas Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tinggi, sehingga integritasnya kepada nilai-nilai budaya akan hal-hal yang bersifat radikal akan mudah dideteksi sejak dini.

#### **Strategi Terbaik Perang Semesta melalui Implementasi Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila guna Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Merancang sebuah strategi pada masa damai harus mempertimbangkan alokasi sumber daya yang akan menjadi beban pada sektor keamanan (*security*) yang menentukan nilai, tujuan dan sasarannya sendiri. Keamanan dapat juga disebut tugas yang harus diemban oleh institusi keamanan pada masa damai (Supriyanto, 2014). Keamanan juga merupakan kondisi dinamis dari suatu masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara dimana

kondisi keamanan tersebut diharapkan akan dapat memberikan ruang dan waktu yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pada masa damai harus mempertimbangkan keamanan yang memang harus tetap dijaga dan tetap stabil agar tidak terjadi gejolak keamanan yang dapat mengganggu terselenggaranya pemerintahan, yang berarti akan menghambat dan mengancam terselenggaranya pembangunan nasional dalam mencapai tujuan dan cita-cita nasional suatu bangsa.

Berdasarkan fenomena dari data dan fakta yang ada juga beberapa peristiwa bagaimana modus operandi dari para pelaku dalam menyebarkan paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka untuk menciptakan kondisi keamanan yang kondusif di Daerah Istimewa Yogyakarta diperlukan langkah-langkah preventif guna menangkal dan mencegah penyebaran paham radikalisme yang terukur dikaitkan dengan analisa ancaman yang sedang berkembang saat ini. Sehingga langkah-langkah pemerintah dalam menyikapinya dapat dikatakan proporsional, sebanding dengan nilai ancaman yang dihadapnyai.

Menurut G.R. Terry dalam teori koordinasinya menyebutkan bahwa koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan (Handayaniingrat 1985: 85). Sehingga dalam menyikapi pencegahan penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari Koordinasi yang baik antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Forkopimda, stakeholder terkait, Lembaga Pendidikan dan peran serta masyarakat juga para orang tua di rumah. Untuk itu strategi terbaik pada penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Pancasila pada Sila Persatuan Indonesia, antara lain:

- a. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompimda) melaksanakan konsolidasi, koordinasi dan mengintegrasikan seluruh *Stakeholder* terkait maupun badan Intelejen yang ada untuk mendeteksi indikasi penyebaran paham radikalisme yang ada di Daerah

Istimewa Yogyakarta, menyamakan persepsi langkah-langkah pencegahannya dan memetakannya menjadi peta kerawanan penyebaran paham radikalisme yang ditindaklanjuti segera dengan membagi sektor tanggung jawab dalam penanganannya, kemudian menyekat pintu masuk bagi pendatang baru melalui Bandara Internasional NYIA dan Pelabuhan-Pelabuhan Tikus di pesisir pantai selatan

- b. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan program “membumikan Pancasila” pada wilayah pedesaan dengan tingkat kesenjangan ekonomi yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah, dengan menggunakan metode sosialisasi dan memberikan pemahaman yang benar tentang radikalisme, dampak yang ditimbulkan, serta upaya-upaya dalam menghindarinya, sosialisasi dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi (dialog/tanya jawab) dengan demikian akan mendapatkan informasi, apa sebenarnya yang selama ini mengganjal para peserta diskusi. Dialog dapat diawali dengan pengertian tentang makna jihad dan

bahaya radikalisme terhadap disintegrasi bangsa dan cara-cara efektif penanggulangannya terutama dikalangan generasi muda dan masyarakat desa terbelakang.

- c. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta harus mampu meningkatkan perekonomian masyarakatnya, terutama masyarakat desa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan yang rendah serta mendukung sarana maupun prasarananya agar nantinya dapat meminimalisir penyebaran paham radikalisme di wilayah pedesaan.

### **Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan**

- a. Penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi pengamalan Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila, di lembaga pendidikan dilaksanakan dengan memberikan program “Bela Negara” dan “Membumikan Pancasila” dengan menanamkan rasa cinta tanah air, melatih kerjasama dalam tim dan sosialisasi tentang bahaya dan modus operandi para pelaku penyebaran paham radikalisme, sedangkan pada wilayah pedesaan dengan ekonomi dan pendidikan yang rendah dilakukan dengan memanfaatkan aparat

teritorial untuk membina, mensosialisasikan dan menggalang masyarakat desa untuk peduli lingkungan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh paham radikalisme.

- b. Faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung dari penerapan strategi perang semesta melalui implementasi Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila, dapat diminimalisir dengan memperkecil pengaruh aspek penghambat dan memaksimalkan aspek-aspek yang menguntungkan dalam penerapannya.
- c. Strategi terbaik dalam penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi sila Persatuan Indonesia pada Pancasila dilakukan dengan cara bersinergi dan terkoordinasi yang baik antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Aparat penegakan hukum, dan masyarakat luas serta institusi dunia pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan berkomitmen pada Visi Misi dalam upaya menangkal dan mencegah penyebaran paham radikalisme, Dengan demikian diharapkan nantinya akan dapat meminimalisir

ruang gerak para pelaku penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehingga dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Agar penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila dapat terlaksana dengan baik, agar Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan institusi lembaga pendidikan mau bekerjasama dengan instansi militer yang ada di Yogyakarta untuk mengisi program “Bela Negara” dan “Membumikan Pancasila” pada dunia pendidikan serta dapat memberikan dukungan fasilitas sarana dan prasarana bagi aparat teritorial dalam upaya pembinaan, penggalangan, sosialisasi dan pengawasan di wilayah kerjanya masing-masing.
- b. Untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat dalam penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi Sila Persatuan Indonesia pada Pancasila di Daerah Istimewa Yogyakarta, agar Pemerintah Daerah dan aparat terkait dapat meminimalisir faktor-faktor yang menjadi penghambat dan memaksimalkan faktor-faktor yang

mendukung, sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaannya.

- c. Strategi terbaik dalam penerapan Strategi Perang Semesta melalui implementasi sila Persatuan Indonesia pada Pancasila hanya dapat dilaksanakan oleh sifat kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan, sehingga sinergitas dan koordinasi yang baik dalam melaksanakannya adalah suatu hal yang mutlak, untuk itu agar Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta bersama Forkopimda terkait dapat menyamakan Visi dan Misi dalam upaya mengambil langkah-langkah strategis guna mencegah penyebaran paham radikalisme di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad. (2021). Pancasila-Sejarah, Fungsi, Kedudukan, Makna, dan Butir Pengamalan. <https://www.gramedia.com/bestseller/pancasila/>
- Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama. *Mimbar Keadilan*, 13 (2016), 30–38.
- Handyaningrat, S. (1985). Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru ), XI, 17–32.
- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1791>
- Mumpuni, A. (2019). Yogyakarta jadi Target Kaum Radikal. <https://www.alinea.id/nasional/sejak-2016-yogyakarta-jadi-target-kaum-radikal-b1Xoj9oaQ>.
- Prabowo, J.S. (2019). Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Perang Semesta. Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Supriyanto. (2014). Tentang Ilmu Pertahanan. Keamanan dapat juga disebut tugas yang harus diemban oleh institusi keamanan pada masa damai. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sholeh. (2019). Menangkal Masuknya Paham Radikalisme pada Masyarakat Desa. Literasi Desa Mandiri, Temanggung.
- Sugiono. (2013). Metodologi Penelitian Manajemen, Metodologi kualitatif. Bandung: AlfaBeta. hal.39
- Stoner, J. A. F., & Charles W. (1986). Management. London: Prentice Hall International Inc.
- Prakoso, L. Y. (2016). Akuntabilitas Kinerja Pengadaan Barang Jasa di Akademi Angkatan Laut Surabaya. Program Studi Doctor Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Hal.170-172.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan

Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>.

Widyaningsih, R., Ag, S., Soedirman, U. J., Muda, K., & Keberagamaan, P. (2017). Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda, 6, 1553–1562.